

Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja

Dewi Nur Afifi¹, Siswi Wulandari², Yohanita Yorsan Rensina³, Septini Ervina Dara⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kediri

E-mail: dewinurafifi@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Perilaku seksual pranikah yang tinggi pada remaja disebabkan oleh factor personal seperti pengetahuan kesehatan seksual, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, harga diri dan efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor personal seperti pengetahuan tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV/AIDS, sikap, harga diri dan efikasi diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Kediri yang diukur melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Desain penelitian adalah studi potong lintang dengan jumlah sampel 200 remaja yang berasal dari 4 sekolah negeri di Kota Kediri mulai dari Maret 2020 sampai dengan Mei 2021. Analisis regresi logistic menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV/AIDS beresiko sebesar 4,28 kali, sikap permisif terhadap perilaku seksual beresiko 5 kali, harga diri rendah beresiko sebesar 3,3 kali dan efikasi diri rendah sebesar 2,5 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah beresiko. Analisis kualitatif menunjukkan variable sikap sebagai factor yang memberikan resiko terbesar di dalam berperilaku seksual pranikah yang beresiko pada remaja.

Kata kunci : Personal, Perilaku Seksual, Remaja

Abstract

High premarital sexual behavior among teenagers are caused by personal factors, such a health sexual knowledge, Sexually Transmitted Infection (STIs) and HIV/AIDS, attitudes oward sexuality, self esteem and selft efficacy. This study aimed to find out the influence of personal factor to pre marital sexual among teenagers in the Kediri City as assessed through questionnaires and in depth Interviews. The study design was cross sectional study wuth the sample of 200 adolescent fromfour publicschoools in Kediri City from March 2020 to may 2020. Logistic Regresion ving low self sefficacy had 2.5 times to perform premarital sexual behavior. Qualitative analysis showed that attitude variable was the factor giving the biggest risk in riks premarital sexual behavior among teenagers

Keywords : *personal, premarital sexual behavior, teenagers*

LATAR BELAKANG

Survei Demografi Kesehatan Indonesia-Kesehatan Reproduksi (SDKI-KR) tahun 2012 melaporkan bahwa dari 100 perempuan berusia 15 – 24 tahun, perempuan yang mengaku setuju dengan perilaku seksual pranikah sebesar 16,9%. Sedangkan untuk laki-laki,

dari 817 orang, yang mengaku setuju dengan perilaku tersebut sebesar 45,5%. Data SDKI tahun 2007 di Kediri mencatat 13,3% remaja usia 15–19 tahun yang disurvei mengaku melakukan hubungan seks pertama kali pada usia 15 tahun. Pada tahun 2008, BKKBN Sulawesi Tenggara mencatat 60% responden remaja yang disurvei dan belum menikah mengaku pernah melakukan aborsi, baik disengaja maupun spontan (keguguran) saat mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Data SDKI tahun 2013 menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Tenggara termasuk salah satu daerah dengan persentase remaja tertinggi yang melakukan perilaku seksual pranikah.

Dalam *social cognitive theory*, untuk menganalisis perilaku seseorang, terdapat tiga komponen faktor yang harus ditelaah, yaitu faktor individu itu sendiri (P: *person*), faktor lingkungan (E: *environment*), dan faktor perilaku individu tersebut (B: *behavior*). Faktor personal pada remaja yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja seperti pengetahuan, harga diri, efikasi diri, *self-regulation*, *self-belief* dan religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari faktor personal, seperti pengetahuan tentang kesehatan seksual, Infeksi Menular Seksual (IMS) dan *Human Immuno-deficiency Virus infection and Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS), sikap terhadap seksualitas, harga diri dan efikasi diri, terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Kediri.

METODE

Jenis penelitian adalah observasional dengan menggunakan rancangan potong lintang. Pendekatan penelitian berupa kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif diperoleh melalui pengisian kuesioner, sedangkan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Penelitian ini dilaksanakan di empat Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri Kota Kediri yang ditentukan dengan menggunakan teknik random sampling dari total 8 SMA negeri dengan subjek penelitian adalah yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu sedang berada di kelas II, tinggal bersama dengan orangtua dan tinggal di Kota Kediri dan kriteria eksklusi, yaitu tidak hadir pada saat pengisian kuesioner dan wawancara, tidak mengembalikan kuesioner dan tidak mengisi lembar kuesioner yang dibagikan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan, didapatkan P_1 sebesar 0,55 dan P_2 sebesar 0,34 dengan jumlah sampel sebesar 95 subjek dikali dua menjadi 190 subjek dan dilakukan penambahan 10%

sehingga jumlah sampel menjadi 209 subjek. Jumlah subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebesar 200 orang.

Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling*. Pemilihan sampel kuantitatif, berdasarkan informasi dari sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK), sebanyak delapan orang informan utama yang terdiri dari empat laki-laki dan empat perempuan serta empat orang informan pendukung. Penetapan delapan orang informan ini berdasarkan ketentuan dari pihak sekolah. Dari tiga sekolah, masing-masing sekolah hanya memberikan izin sebanyak dua orang untuk diwawancarai karena topik yang akan ditanyakan sangat sensitif. Demi keseragaman jumlah informan utama, peneliti menetapkan dua informan tiap sekolah. Informan pendukung berfungsi untuk memperoleh kebenaran dan fakta terkait informasi yang disampaikan oleh informan utama yang berasal dari teman dan guru BK setiap sekolah.

Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang berisi pertanyaan tentang perilaku seksual pranikah, dikatakan berisiko apabila aktivitas yang dilakukan mulai mengarah pada terjadinya hubungan seksual dan kehamilan, seperti berciuman bibir hingga leher, meraba bagian yang sensitif, melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa alat kontrasepsi dan multi partner seks. Pengetahuan kesehatan seksual, IMS dan HIV/AIDS, dikatakan rendah apabila pengetahuannya kurang dari nilai rata-rata. Sikap terhadap seksualitas dikatakan permisif bila nilai *cut of point* ≤ 65 , harga diri rendah bila nilai *cut of point* ≤ 65 dan efikasi diri rendah bila kurang dari nilai rata-rata, teman sebaya dikatakan tinggi bila nilai *cut of point* ≥ 7 , media sosial tinggi bila nilai *cut of point* ≥ 9 dan komunikasi antara orang tua dan remaja tentang seksualitas dikatakan jarang bila nilai *cut of point* kurang dari rata-rata. Uji statistik dengan menggunakan kaid kuadrat, prevalensi rasio dan regresi logistik dengan *confidence interval* (CI) 95% serta nilai $p < 0,05$ dengan bentuk pemodelan variabel yang signifikan berdasarkan hasil uji pada kaid kuadrat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Kediri berada pada kondisi yang berisiko (54,5%). Sepertiga dari remaja memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV/AIDS dan lebih dari setengah remaja memiliki sikap yang permisif terhadap seksualitas, harga diri, dan efikasi diri yang tinggi. Lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki dan memiliki komunikasi yang jarang

dengan orangtuanya, memiliki pengaruh dari teman sebaya yang tinggi. Kebanyakan remaja memiliki pengaruh dari media sosial yang rendah(Tabel 1).

Tabel 1 Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	n	%
Perilaku Seksual Pranikah	Berisiko	109	54.5
	Tidak Berisiko	91	45.5
Pengetahuan Kesehatan Seksual, IMS dan HIV	Rendah	77	38.5
	Tinggi	123	61.5
Sikap terhadap seksual	Permisif	117	58.5
	Tidak Permisif	83	41,5
Harga diri	Rendah	74	37
	Tinggi	126	63
Efikasi diri	Rendah	65	32.5
	Tinggi	135	67.5
Jenis Kelamin	Laki-Laki	109	54.5
	Perempuan	91	45.5
Pengaruh Teman Sebaya	Tinggi	111	55.5
	Rendah	89	44.5
Pengaruh Media Sosial	Tinggi	43	21.5
	Rendah	157	78.5
Komunikasi orang tua-remaja tentang seksualitas	Jarang	104	52
	sering	96	48

Analisis bivariat menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang rendah berpeluang lebih dari 1,5 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Remaja yang memiliki sikap permisif berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 1,5 kali dibandingkan remaja yang memiliki sikap yang tidak permisif. Remaja yang memiliki harga diri yang rendah dan efikasi diri yang rendah berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah

yang berisiko sebesar 1,5 kali dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri dan efikasi diri yang tinggi (Tabel 2).

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Seksual, IMS dan HIV-AIDS

Variabel	Kategori	Perilaku Seksual Pranikah				Nilai p	RP	95%CI
		Berisiko		Tidak Berisiko				
		n	%	n	%			
Pengetahuan	Rendah	54	70.1	23	29.9	0.01	1.57	1.22-2.00
	Tinggi	55	44.7	68	55.3		1	
Sikap	Permissi	74	63.3	43	36.7	0.01	1.50	1.22-1.99
	Tidak Permissif	35	42.2	48	57.8		1	
Harga diri	Rendah	51	68.9	23	31.1	0.01	1.49	1.17-1.90
	Tinggi	58	46.0	68	54.0		1	
Efikasi diri	Rendah	46	70.8	19	29.2	0.01	1.52	1.19-1.92
	Tinggi	63	46.7	72	53.3		1	

Remaja laki-laki berpeluang lebih hampir 1,5 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang perempuan dan remaja yang memiliki pengaruh teman sebaya yang tinggi berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 1,7 kali dibandingkan remaja yang memiliki pengaruh dari teman sebaya yang rendah. Media sosial tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $p > 0,05$ dengan nilai *Prevalence Rate* (PR) 0,7. Artinya, perilaku seksual pranikah tidak dipengaruhi baik oleh paparan media sosial yang tinggi maupun rendah. Remaja yang jarang berkomunikasi dengan orangtua tentang seksualitas akan meningkatkan perilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 1,4 kali dibandingkan yang sering melakukan komunikasi dengan orangtua (Tabel 3).

Tabel 3 Hubungan Jenis Kelamin, teman sebaya, media social dan komunikasi anantara remaja dan orang tua tentang seksualitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja

Variabel	kategori	Perilaku Seksual Pranikah				Nilai p	RP	95%CI
		Berisiko		Tidak Berisiko				
		n	%	n	%			
Jenis Kelamin	Laki-laki	69	63.3	40	36.7	0.01	1.44	1.09-1.89
	Perempuan	40	44.0	51	56.0			
Pengaruh teman sebaya	Tinggi	74	66.7	37	33.3	0.01	1.69	1.26-0.26
	Rendah	35	39.3	54	60.7			
Pengaruh Media Sosial	Tinggi	18	41.9	25	58.1	0.06	0.72	0.49-1.05
	Rendah	91	58.0	66	42.0			
Komunikasi orangtua dan remaja tentang seksualitas	Jarang	66	63.5	38	36.5	0.01	1.41	1.08-1.84
	sering	43	44.8	53	55.2			

Analisis regresi logistik dilakukan untuk melihat pengaruh dari pengetahuan kesehatan seksual, IMS dan HIV-AIDS, sikap terhadap seksualitas, harga diri dan efikasi diri dengan mengikutsertakan jenis kelamin, pengaruh dari teman sebaya dan komunikasi orangtua dan remaja tentang seksualitas dengan melihat nilai *odds ratio* (OR) dan *confidence interval* 95%. Model 1 menunjukkan hasil yang signifikan secara praktis dan statistik terhadap perilaku seksual pranikah yang berisiko sebelum mengikutsertakan variabel luar. Model 2, 3 dan 4 dibangun untuk melihat pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Dari keempat model tersebut, model 3 dipilih sebagai tabel terbaik untuk memprediksi perilaku seksual pranikah yang berisiko pada remaja karena memiliki nilai *odds ratio* tertinggi, dengan R^2 sebesar 0,23 dan nilai deviasi sebesar 211,50. Artinya, remaja yang memiliki pengetahuan seksual, IMS dan HIV/AIDS yang rendah, memiliki sikap permisif terhadap seksualitas, harga diri, dan efikasi diri yang rendah, dan memiliki pengaruh dari teman sebaya yang tinggi dapat memprediksi remaja di dalam berperilaku seksual pranikah yang berisiko sebesar 23% (Tabel 4).

Tabel 4 Analisis Regresi Logistik Hubungan antara Pengetahuan tentang Kesehatan Seksual IMS dan HIV/AIDS, Sikap terhadap Seksualitas, Harga Diri dan efikasi diri dengan mengikutsertakan Jenis Kelamin, Teman sebaya, Media Sosial dan Komunikasi

Variabel	Kategori	Model 1		Model 2		Model 3		Model 4	
		OR	95%CI	OR	95%CI	OR	95%CI	OR	95%CI
Pengetahuan	Rendah	3.71	1.87-	4.27	2.07-	4.28	2.00-	4.19	1.95-
	Tinggi	1	7.37	1	8.83	1	9.17	1	8.99
Sikap	Permisif	3.67	1.87-	3.64	1.79-	5.04	2.27-	3.32	2.29-
	Tidak permisif	1	7.22	1	7.39	1	11.16	1	11.34
Harga Diri	Rendah	2.59	1.29-	2.87	1.41-	3.33	1.55-	2.58	1.55-
	Tinggi	1	5.2	1	5.86	1	7.14	1	7.12
Efikasi Diri	Rendah	2.33	1.12-	2.15	1.02-	2.56	1.18-	1.52	1.19-
	Tinggi	1	4.83	1	4.53	1	5.54	1	5.58
Jenis Kelamin	Laki-laki			2.32	1.20-	1.57	0.76-	0.28	0.74-
	Perempuan			1	4.48	1	3.21	1	3.14
Teman Sebaya	Tinggi					3.98	1.88-	0.28	0.12-
	Rendah					1	8.44	1	0.62
Komunikasi orang tua-remaja	Jarang							1.34	0.64-
	sering							1	2.82

Hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, hampir semua informan menjawab bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa pernikahan atau dilakukan ketika sedang berpacaran. Perilaku seksual pranikah dipandang sebagai sesuatu yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Sikap remaja terhadap seksualitas, terutama tentang perilaku seksual pranikah kebanyakan adalah permisif. Artinya, perilaku seksual pranikah yang berisiko, seperti melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan boleh untuk dilakukan selama mereka saling mencintai dan menyayangi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor personal dan eksternal berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja kecuali pengaruh dari teman sebaya. Pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV/AIDS yang rendah seperti kehamilan tidak akan terjadi apabila dilakukan dengan seorang perempuan yang masih dalam keadaan perawan akan meningkatkan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang tinggi.

Remaja yang bersikap permisif terhadap seksualitas seperti pandangan bahwa hubungan seksual itu lumrah untuk dilakukan, dilakukan dengan berganti-ganti pasangan dan disertai dengan konsumsi narkoba hingga memperjualbelikan diri berpeluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko lebih besar dibandingkan remaja yang tidak memiliki sikap permisif. Remaja yang memiliki harga diri dan efikasi diri yang rendah akan berisiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi.

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan seksual, IMS dan HIV/AIDS pada remaja maka diharapkan kepada pihak dinas kesehatan untuk bekerja sama dengan sekolah dalam meningkatkan kualitas penyampaian informasi terkait kesehatan seksual, reproduksi dan kehamilan yang sehat serta membuka forum diskusi terkait hal tersebut sehingga dapat diperoleh pendapat, komentar ataupun permasalahan yang kemungkinan dialami oleh remaja. Pihak sekolah dapat memberikan pujian yang positif terhadap kelebihan (secara fisik, bakat, atau ilmu) yang dimiliki setiap remaja sekolah sehingga tercipta rasa percaya diri, harga diri, dan efikasi diri yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih berisi lembaga pemberi dana penelitian. Pengakuan kontribusi individu atau lembaga yang berarti dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari R, JT. Premarital sexual behavior among male college students of Kathmandu, Nepal. *BMC Public Health*. 2009; 9 (1): 241.
- Bandura A. Guide for constructing self-efficacy scales in : Pajares F, Urdan T, eds. *Self-efficacy Beliefs of Adolescents*. Greenwich, CT : Information Age Publ; 2006. p.38
- Bandura A. Social cognitive theory in : Lange PAM, Kruglanski AW, Higgins E, eds. *Handbook of theories of social psychology*. London : SAGE published 2011; p:349.
- Bandura A. Social cognitive theory. In: Paul AM Van lange, Kruglanski AW, Higgins TE, ed. *Handbook of theories of social psychology*. California: Stanford; 2011. p. 349.
- BPS B, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ICF Internasional. *SDKI 2012 kesehatan reproduksi remaja laporan pendahuluan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2012.
- BPS B, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ICF Internasional. *Survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2013.

- Burgess V, Dziegielewska SF, Green CE. Improving comfort about sex communication between parent and their adolescents : practice-based research within a teen sexuality group. *Brief Treatment and Crisis Intervention*. 2005; 5(4): 379.
- Chacko S, Kipp W, Laing L, Kabagambe G. Knowledge of and Perceptions about sexually transmitted diseases and pregnancy: A qualitative study among adolescent students in Uganda. *Journal of health population and nutrition*. 2007; 25 (3): 319-27.
- Deptula DP, Henry DB, Shoeny ME, Slavick JT. Adolescent sexual behavior and attitudes: a costs and benefits approach. *Journal of Adolescent Health*. 2006; 38(1): 35-43.
- Gardner M, Steinberg L. Peer influence on risk taking, risk preference, and risky decision making in adolescence and adulthood: an experimental study. *Developmental Psychology*. 2005; 41 (4): 625-35
- Gilliam ML, Berlin A, Kozloski M, Hernandez M, Grundy M. Interpersonal and personal factors influencing sexual debut among Mexican-American young women in the United States *Journal of Adolescent Health*. 2007; 41(5).
- Goodson P, Buhi ER, Dunsmore SC. Self esteem and adolescent sexual behavior, attitude and intention : a systematic review. *Journal of Adolescent Health*. 2006; 38: 310-19.
- Hulton LJ. Self-efficacy for sexual abstinence and gender differences in a rural adolescent population [online]. 2006 [cited 2014 March 3]. Available from: www.ent.st.com/ESTOPA/presentations/Hulton.pd.
- Lemeshow S, David WH Jr, Stephen IK. Bahasa Indonesia Besar sampel size dalam penelitian kesehatan [terj]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 1997.
- Mohammadi MR, Mohammad K, Farahani FK, Alikhani S, Zare M, Tehrani F, R., et al. Reproductive knowledge, attitude and behavior among adolescent males in Tehran, Iran *International Family Planning Perspectives*. 2006; 79 (3): 123-9.
- Ajzen I. Attitude, personality and behavior. McGraw : Hill International; 2005.
- Mruk CJ. Self-esteem research, theory, and practice: toward a positive psychology of self-esteem: New York Springer Publishing Company; 2006.
- Okonkwo P, Fatusi A, Ilika A. Perception of peers' behaviour regarding sexual health decision making among female undergraduates in Anambra State, Nigeria. *African Health Sciences*. 2005; 5(2): 107-13.
- L'Engle, Ladin K, Brown, Jane D, Kenneavy K. The mass media are an important context for adolescents' sexual behavior. *Journal of Adolescent Health*. 2006; 38

(3): 186-92.

Petersen JL, Hyde JS. A meta-analytic review of research on gender differences in sexuality, 1993–2007. *Psychological Bulletin*. 2010; 136 (1): 21.

Rustam. Dua persen di Kediri, remaja mengaku pernah berhubungan bebas. *Harian Online Kabar Indonesia* [Online]. 2008 [diakses tanggal 23 Juni 2014] . Diunduh dalam: <http://kabarindonesia.com/berita.php?pil=3&jd=Dua+Persen+di+Kediri%2C+Remaja+Mengaku+Pernah+Berhubungan+Bebas&dn=20081222142340>].

Sprecher S, Hatfield E. Premarital sexual standards among US college students: Comparison with Russian and Japanese students. *Archives of Sexual Behavior*. 1996; 25 (3): 261-88.

Viridula, E. Y. (2021). UPAYA PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA WANITA PEKERJA SEKSUAL (WPS) DI KLINIK INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS). *Jurnal Bidan Pintar*, 2(1), 239-254.

Wulandari, S., Utomo, B. M., Meireza, K., & Safika, P. R. (2021). PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA IBU RUMAH TANGGA. *Jurnal Bidan Pintar*, 2(1), 227-238..

Yuni RK, Adi U, Agus WS, Mohammad H. Perilaku seks pranikah remaja. *Kesmas : Jurnal Kesmas Masyarakat Nasional*. 2012; 7 (4):180- 185.